

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya yang membahas temuan lapangan, maka peneliti akan memaparkan kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini. Kesimpulan ini secara umum merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian. Tidak lupa juga peneliti menyertakan saran untuk pihak yang memiliki kepentingan dengan pembangunan obyek wisata Banto Royo.

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu mendeskripsikan proses kerjasama dalam pembangunan obyek wisata Banto Royo. Dalam penelitian ini ditemukan tahapan dari proses pembangunan obyek wisata Banto Royo, mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap monitoring evaluasi dari pembangunan. Pada penelitian ini peneliti juga menemukan bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan dalam proses pembangunan Banto Royo hingga saat ini. Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Seperti kata Roucek dan Warren, bahwa kerjasama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.

Di dalam pembangunan Banto Royo terdapat 3 (tiga) tahapan pembangunan obyek wisata Banto Royo, pertama adalah tahap perencanaan. Pada tahap ini masyarakat Kaluang Tapi melakukan berbagai perencanaan dengan mengadakan rapat di Masjid Nurul Ijtihad. Hal yang direncanakan dan mendapatkan hasil

berupa kesepakatan yang menjadi awal mula pembangunan Banto Royo yaitu mengenai peminjaman lahan, pembagian hasil, serta perekrutan pekerja. Lalu tahap kedua adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap ini masyarakat mulai melakukan pembangunan taman bermain yang diawali dengan eksekusi lahan hingga pembangunan berbagai fasilitas dan wahana permainan. Tidak hanya melakukan pembangunan fisik, namun juga melakukan pembangunan manusia yang hasilnya adalah membuat masyarakat lokal dapat berdaya dan mengetahui cara untuk mengelola usaha wisata Banto Royo. Selanjutnya adalah tahap monitoring dan evaluasi. Pada tahap ini setelah dilakukan pembangunan, Banto Royo mulai dioperasikan, pengawasan dan juga evaluasi kinerja *crew* dan perkembangan Banto Royo terus dilakukan. Baik melalui rapat yang diadakan oleh manajemen Banto Royo, maupun melalui seperangkat aturan yang mengikat.

Untuk keseluruhan dari proses pembangunan taman bermain Banto Royo ini melalui proses kerjasama berupa gotong royong. Yaitu kerjasama yang dilakukan antara investor sekaligus inisiator Banto Royo dengan masyarakat lokal Jorong Kaluang Tapi dan kerjasama antara sesama masyarakat lokal itu sendiri. Tidak lupa juga kerjasama dengan beberapa pihak lainnya yaitu Wali Nagari dalam urusan perizinan pembangunan. Kerjasama yang terbentuk menghasilkan sebuah perubahan yang besar bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kaluang Tapi.

Beberapa bentuk-bentuk kerjasama dalam pembangunan obyek wisata Banto Royo adalah kerjasama yang juga terdapat *bargaining* atau tawar menawar dan menghasilkan kesepakatan dalam hal peminjaman lahan selama 20 tahun.

Lalu kerjasama yang menghasilkan kesepakatan mengenai pembagian hasil taman bermain Banto Royo. Semua pemasukan Banto Royo tidak sedikitpun akan dikembalikan ke investor, namun akan dikembalikan kepada masyarakat untuk pembiayaan Masjid Nurul Ijtihad, Remaja Masjid, Majelis Ta'lim, Kerapatan Adat Jorong, Kelompok Belajar Bidasari, Pekerja, listrik dan pemeliharaan, dan cadangan. Tidak hanya itu, terdapat pula kerjasama yang menghasilkan kesepakatan tentang perekrutan pekerja. Bahwa yang memiliki hak untuk menjadi petugas Banto Royo adalah masyarakat Kaluang Tapi.

Kerjasama yang sangat tampak sekali adalah gotong royong yang dilakukan dalam pembangunan Banto Royo ini. Masyarakat lokal sangat berpartisipasi dalam setiap aspek pembangunan yang dilakukan. Tidak hanya kerjasama antar masyarakat namun kerjasama antara masyarakat dengan investor juga sangat tampak. Terbukti dengan kedekatan masyarakat dengan Andi Syhrandi selama proses pembangunan. Dari hal itu juga terdapat makna tersirat bahwa masyarakat memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap Andi Syhrandi. Sehingga pembangunan yang dilakukan menghasilkan suatu perubahan dari segi sosial ekonomi. Masyarakat sudah memiliki ekonomi yang cukup baik dengan bukti tidak ada lagi pengangguran di Kaluang Tapi. Secara sosial masyarakat memiliki status sosial yang baik karena kampung mereka sudah dikenal oleh semua kalangan masyarakat khususnya Sumatera Barat. Hal ini sangat sesuai dengan teori pertukaran dari Peter M. Blau bahwa individu atau kelompok bertindak karena adanya imbalan atau ganjaran yang ingin didapat.

Pada proses pembangunan Banto Royo terdapat tahapan pertukaran sosial yang telah dijelaskan didalam analisis bab 3. Pada proses pembangunan ini pula tampak bahwa masyarakat menukarkan modalnya berupa lahan, tenaga dan waktu agar masyarakat dapat memiliki masjid dan ekonomi yang lebih baik. Pada tahap pelaksanaan pembangunan pun tampak pertukaran dimana masyarakat memilih untuk bergotong royong membangun Banto Royo dan mau meninggalkan pekerjaan utamanya. Itu semua karena dengan ikut dalam pembangunan, masyarakat mendapatkan upah tetap. Sedangkan investor, Andi Syahrandi menukarkan modal yang dimilikinya untuk membangun Banto Royo agar dapat merasa puas dengan apa yang bisa dilakukannya untuk orang banyak.

4.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan di taman bermain Banto Royo Jorong Kaluang Tapi, peneliti ingin memberikan saran yang bermanfaat bagi pembangunan Banto Royo selanjutnya. Berikut beberapa saran dan rekomendasi peneliti untuk kemajuan proses pembangunan Banto Royo yaitu:

1. Agar pembangunan Banto Royo cepat selesai diharapkan kepada semua masyarakat untuk saling bekerjasama dalam melancarkan proses pembangunan, contohnya saja dengan memberikan lahannya jika tidak termanfaatkan oleh pemilik lahan.
2. Untuk pemerintah daerah agar dapat lebih menyokong pariwisata yang ada di Tilatang Kamang. Karena bagi Banto Royo sendiri, bantuan dari pihak pemerintahan daerah kurang dirasakan masyarakat Kaluang.